

Medsos, Berisiko Memecah Belah Anak Bangsa

PADA 2017, peran media sosial (medsos) begitu menonjol. Pemanfaatan situs jejaring sosial (*Twitter, Facebook, dsb*) bila tidak secara hati-hati bisa berisiko memecah belah anak bangsa.

GERAKAN 2 Desember atau Aksi Bela Islam tidak bisa dipungkiri ada karena hasil dari jejaring sosial. Massa digerakkan dengan luar biasa hanya dengan media sosial. Aksi itu juga imbas dari beredarnya ucapan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang diduga menistakan agama Islam di *Facebook* dan *Youtube*.

Bahkan banyak lagi ciutan-ciutan yang mengundang pro dan kontra. Terakhir mengenai penyikapan pada hari raya umat beragama.

Bagi dosen Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Undip M Yulianto, pemanfaatan medsos masih dianggap liar. Kondisi tersebut pada 2017 justru masih menjadi tren.

Namun ujungnya, bila tidak diikuti sikap yang jernih dalam memandang persoalan, bisa memicu timbulnya kegaduhan.

”Saya pikir ketidakhati-

hatian dalam memanfaatkan media sosial akan kembali muncul pada 2017. Medsos, sebagaimana diketahui, memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menggiring opini publik,” terang dosen Ilmu Komunikasi ini.

Kondisi ini diakibatkan orang kini mudah tersambung dalam jaringan dunia maya. Mereka menerima terpaan informasi seakan tanpa henti. Kuatnya pengaruh itu yang acap membuat kegaduhan di Tanah Air. Lalu lintas informasi

yang dimunculkan tanpa *tedeng aling-aling*, pada akhirnya memicu kegegeran.

Aturan Jelas

Ketiadaan penyaring untuk meredam efek buruk informasi menjadikan publik mentah-mentah menerimanya. Ini, perbedaan mencolok antara medsos dengan media massa yang dikelola secara profesional. Tanpa pengelolaan yang baik informasi ibarat bumerang, bisa menyerang dan mengenai diri sendiri.

Dia menegaskan untuk menghindari publik saling berhadap-hadapan akibat informasi yang digaungkan medsos maka piranti kebijakan yang menyertainya butuh diperkuat. Artinya, pemerintah harus menerapkan aturan tegas supaya media ini tidak lagi menjadi aplikasi adu domba. Materi atau konten yang bisa menyentuh sentimen SARA, mesti ketat diawasi.

Tidak dipungkiri secara prospek dari kacamata kosmologi Jawa dan Fengshui, pada 2017 boleh dikata masuk suasana yang kurang bersahabat. Diungkapkan Dr Linda Kho selaku pengamat fengshui dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, 2017 tepatnya mulai 28 Januari masuk tahun Ayam Api.

Dijelaskannya, ayam merupakan unsur logam yin, dengan demikian Ayam Api merupakan pertemuan antara elemen logam dan api. Logam dan api merupakan pasangan elemen yang tidak harmonis (*clash*).

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pada 2017, akan didominasi ketidakharmonisan dalam berbagai jenjang. Lebih dalam lagi, Api Yin merupakan simbol eksplosi, sehingga pada 2017 intensitas terorisme tidak akan berkurang dibanding 2016 (yang juga berunsur Logam Api). Karena itu, harapannya tingkatkan terus kewaspadaan. (90)



M Yulianto